



# Datangkan 15 Ton Telur Ayam dari Blitar

## Sempat Rp 32 Ribu per Kg, Disperindag DIJ Berupaya Stabilkan Harga

**JOGJA, Radar Jogja** - Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIJ mendatangkan telur ayam negeri dari Blitar, Jawa Timur. Juga dari sejumlah peternak di DIJ. Untuk menstabilkan harga telur ayam ras yang sempat naik tembus Rp 32 ribu per kilogram. Saat ini, harga telur ayam sudah terpantau turun meski masih di atas harga eceran tertinggi (HET).

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIJ Syam Arjayanti mengatakan, harga telur ayam ras sudah mulai turun di Rp 30.250 per kilogram. Sebelumnya harga telur ayam ras sempat tembus Rp 31.000 hingga Rp 32.000 per kilogram berada di daerah Kulonprogo dan Bantul. "Sekarang sudah mulai turun walaupun masih di atas HET kita. Di Kota sudah mulai turun, posisi sekarang sudah Rp 30.250 (per kilogram)," katanya Minggu (28/5).

Syam menjelaskan turunnya harga telur ras ini dikarenakan adanya intervensi

operasi pasar. Operasi pasar dilakukan di sejumlah wilayah seperti Bantul dan Kulonprogo Sebanyak 15 ton telur ayam negeri dari Blitar, Jawa Timur. Dan 1,5 ton dari sejumlah peternak di DIJ. "Iya (kami datangkan) semoga (bisa kemudian be-rangsur turun)," ujarnya.

Distribusi dan pemasaran telur ayam ini bekerjasama dengan Kota yaitu melalui Segoro Amarto dan dengan pedagang yang mau atau sanggup menjualnya di bawah harga pasar. Disperindag juga menggunakan sistem perjanjian dengan pedagang yakni menjual maksimal Rp 30.250 per kilogram. Jika menyalahi aturan menjual di atas batas ketentuan, maka tidak akan diikutkan lagi dalam program operasi pasar selanjutnya. "Kami jual di selasar pasar itu pada saat di awal-awal *kan* cepat sekali penyerapannya," jelasnya.

Menurutnya, kenaikan harga dipengeruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kenaikan harga pangan ayam yang kemudian berdampak pada produksi telur di level peternak. Kemudian, diikuti oleh tingginya permintaan pasar. Terlebih saat ini, tengah memasuki tahap

penyaluran bantuan sosial. Bahan pokok ini menjadi salah satu komoditas yang diberikan kepada warga miskin. "Bansos-bansos kan sekarang juga tinggi permintaannya. Beberapa program pemerintah kita juga menyerap supaya langsung ke konsumen," tambahnya.

Pedagang sembako di Pasar Beritgharjo Timur Dwi Antini mengatakan, dampak dari kenaikan harga telur ayam ini menjadikan omzet per harinya turun drastis 50 persen. Meski begitu, ia tak memperlakukan kenaikan namun terpenting barangnya selalu ada untuk memenuhi permintaan konsumen. "Harga Rp 30 ribu cuma sehari *thok*," katanya.

Dwi tak berani menyotok telur dalam jumlah banyak selain membutuhkan modal lebih besar juga pembelian dari konsumen menurun. Dari biasanya ia menyediakan bahan pokok enam kotak, sekarang hanya maksimal empat kotak saja. Ia menyebut biasanya persediaan enam kotak telur habis dalam satu hari, sekarang membutuhkan waktu tiga hari. "Ya gimana, kita belinya suda mahal jual ya mahal," imbuhnya. (**wia/prafj**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005